



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pemaknaan Ali Syariati Mengenai Gelar Haji di Desa Tepimulyo Kabupaten Kendal

Nailla Mariska Alhumaira^{1*}, Ahmad Anas², Kurnia Muhajarah³

¹Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia, 2101056015@student.walisongo.ac.id

²Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia, ahmad.anas@uinwalisongo.ac.id

³Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia, kurniamuhajarah1@gmail.com

*Corresponding Author: 2101056015@student.walisongo.ac.id

Abstract: *This study aimed to analyze the meaning of the Hajj title of a group of people in Tepimulyo Village, Kendal Regency. This research applied a qualitative approach—collecting data through semi-structured interviews. This study found that the meaning of Hajj is divided into social, religious, and economic. The first social meaning is defined by the experience of Hajj that has been passed and can be spread through social events to share with others. The second social meaning contains a change in social status after the Hajj that is not immediately accepted. Some refuse to be given the titles Hajj and Hajjah in front of their names, while some think they should be given titles to commemorate the struggle during worship in the Holy Land. The last social meaning in the discussion contains the changes desired by the surrounding community where the pilgrims live, namely better worship and improved behavior upon returning from the holy land. The religious meaning is interpreted as a new identity after performing the pilgrimage. Thirdly, the economic meaning according to the people of Tepimulyo Village focuses on the high cost of the pilgrimage, so after returning to the land, the title of Hajj is given as an honor because it is considered financially capable. Finally, the meaning of the Hajj title itself is understood as the community's understanding in assessing how different personalities and individual habits are after performing the Hajj.*

Keywords: *Ali Syariati's Meaning, Hajj Meaning, Social Meaning, Religious Meaning, Economic Meaning*

Abstrak: Pada penelitian ini penulis bertujuan menganalisis makna gelar haji dari sekelompok masyarakat di Desa Tepimulyo Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna haji terbagi menjadi tiga; makna sosial, makna religius dan makna ekonomi. Makna sosial pertama diartikan dengan pengalaman haji yang telah dilalui dapat disebarkan melalui acara sosial untuk berbagi kepada sesama. Makna sosial kedua berisi perubahan status sosial pasca haji tidak serta merta bisa langsung diterima. Ada yang menolak diberikan gelar haji dan hajjah di depan namanya, ada juga yang menganggap harus diberikan gelar di depan namanya untuk mengenang perjuangan selama beribadah di Tanah Suci. Dan makna sosial terakhir dalam pembahasan berisi perubahan yang diinginkan oleh masyarakat

sekitar tempat tinggal para haji yaitu lebih baik dalam menjalankan ibadah dan memperbaiki perilaku sekembalinya dari tanah suci. Makna religius diartikan sebagai identitas baru setelah menjalankan ibadah haji. Ketiga, makna ekonomi menurut masyarakat Desa Tepimulyo menitikberatkan pada besarnya biaya ibadah haji, maka sepulangnya di tanah diberikan gelar haji sebagai penghormatan karna dianggap mampu dari segi finansial. Terakhir, makna gelar haji sendiri dipahami sebagai pemahaman masyarakat dalam menilai bagaimana perbedaan kepribadian dan kebiasaan individu setelah menjalankan ibadah haji.

Kata Kunci: Pemaknaan Ali Syariati, Makna Haji, Makna Sosial, Makna Religius, Makna Ekonomi

PENDAHULUAN

Tujuan memuat pertanyaan artikel yang harus di jelaskan pada pembahasan dan di jawab pada kesimpulan. Ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam di seluruh dunia (terutama bagi yang mampu), menjadi impian seluruh umat Islam dan tidak semua bisa melaksanakan ibadah haji karena beberapa faktor, di antaranya ekonomi dan kesehatan. Maka seluruh umat Islam di muka bumi berbondong – bondong untuk bisa melaksanakan rukun Islam yang kelima ini. Di Indonesia sendiri haji menjadi salah satu negara pengirim kuota haji terbesar di tahun 2024 dengan jumlah jamaah 241.000 jiwa, jumlahnya makin bertambah dari tahun ke tahun (*Kementerian Agama RI, 2024, Januari 5*).

Kecamatan Kaliwungu dikenal sebagai kota santri dikarenakan terdapat puluhan pondok pesantren, sehingga masyarakat sekitar khususnya Kelurahan Plantaran menjadi masyarakat yang religius, kuat dan teguh dalam memegang tradisi dengan tujuan memberi penghormatan terhadap orang – orang saleh yang dianggap berjasa dalam pengembangan Islam masa itu, kemudian tujuan lain dijadikan sebagai wahana pelestarian budaya secara turun – temurun (*Espos.id, 2022, Juli 15*). Gelar religius yang diberikan terhadap masyarakat Kaliwungu berdampak pada minat haji masyarakatnya yang merasa termotivasi untuk terus berupaya bisa dalam menjalankan ibadah haji. Pengorbanan sebagian masyarakat tidak bisa dibilang kecil, karena mereka harus menyisihkan sebagian dana dan tidak mengambilnya dalam keadaan apa pun. Dampaknya kecamatan Kaliwungu menjadi daerah yang memiliki minat haji cukup tinggi, karena masyarakat mulai sadar akan kewajiban dalam menunaikan haji dan tidak semua umat muslim bisa melaksanakan haji.

Mengingat tidak semua umat muslim bisa melaksanakan ibadah haji, maka orang yang telah menjalankan ibadah haji dianggap orang yang mampu secara ekonomi, fisik, maupun spiritual. Dan tak asing pula, bahwa orang yang telah menjalankan ibadah haji akan menduduki stratifikasi sosial yang lebih tinggi dari masyarakat lainnya, dan mendapatkan penghormatan lebih seperti ditunjuk untuk dijadikan pemimpin pengganti di bidang keagamaan, ditunjuk menjadi penceramah dadakan, ditunjuk menjadi pembaca doa, ditunjuk menjadi imam salat berjamaah, dianggap bisa memberikan perubahan terhadap tempat tinggal, harus memenuhi ekspektasi masyarakat dalam hal kebaikan, dianggap memiliki kedudukan ilmu agama yang lebih tinggi dan yang terakhir dianggap memiliki kecukupan ekonomi. Diberikannya penghormatan berupa tugas mulia karena dianggap akan lebih mantap dalam keberhasilan (*Famelia Zella, 2023*), namun hal yang dihiraukan adalah tidak semua orang yang telah menjalankan haji adalah orang yang paham akan ilmu agama dan beberapa tugas mulia yang telah disebutkan sudah seharusnya diberikan dan dilakukan oleh ahlinya.

Maka kajian tentang makna gelar haji akan menjadi dasar penelitian dan fokus penelitian untuk mengungkap makna gelar haji secara sosial, spiritual dan ekonomi menurut sekelompok masyarakat Desa Tepimulyo merujuk pada pemaknaan Ali Syariati dan menyejajarkan teori pada realita yang terjadi di masyarakat.

METODE

Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara semi-terstruktur (*Muhammad Rusli, 2021*) dan observasi non-partisipan (*Hasyim Hasanah, 2016*).

Pendekatan penelitian menggunakan studi fenomenologi dengan menggambarkan pengalaman sekelompok orang untuk menjelaskan dampak fenomena pada kehidupan sehari – hari dengan memberikan makna dari fenomena tersebut (*Populix, 2023*). Penelitian ini bertujuan untuk mengartikan makna sosial, makna religius dan makna ekonomi gelar haji pada masyarakat desa Tepimulyo.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling (*RA Fakhri, 2021*), karena informan dipilih dengan beberapa pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan data. Informan yang dipilih dibagi menjadi dua, yaitu informan pertama belum haji yang berpendidikan rendah, beranggapan bahwa orang yang sudah berhaji lebih berilmu, serta ekspektasi mengenai perubahan yang akan dilakukan oleh seseorang yang telah berhaji dan informan kedua sudah haji dengan anggapan mengenai seberapa penting gelar haji tersemat di depan namanya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Creswell, meliputi analisis tematik dengan mengidentifikasi tema, analisis naratif dengan menganalisis kembali narasi yang diberikan oleh informan, analisis konten dengan menganalisis isi data dan yang terakhir analisis fenomenologi yaitu menganalisis pengalaman para informan (*Heriyanto, 2018*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Ali Syariati Mengenai Gelar Haji

1. Makna Sosial

Ali Syariati melihat haji sebagai bentuk protes terhadap sistem sosial yang menindas. Memakai pakaian ihram yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan dalam kelas sosial, etnis dan kebangsaan, menandakan kita semua sama di hadapan Allah dan tidak mengenal diskriminasi sosial. Selama haji kita di haruskan untuk menghapus ego dan membaaur kepada sesama umat Islam lainnya untuk saling membantu dalam kehidupan sehari – hari, dalam menjalankan ibadah, berbagi tempat dan menghadapi tantangan. Banyak pengorbanan yang kita lakukan selama beribadah, baik fisik maupun materi. Saat menjalankan ibadah kurban pun memiliki arti berbagi kepada sesama, karena harta yang kita dapat dari Allah sebagian kecil milik orang lain (zakat). Melalui pelaksanaan haji yang mana mempertemukan seluruh umat Islam di seluruh dunia dapat memberikan pengaruh positif dalam memperkuat hubungan dan komunikasi.

2. Makna Religius

Haji adalah perjalanan spiritual untuk memperkuat iman dan jalan untuk lebih mengabdikan kepada Allah mencakup *jasmaniyah*, *rohaniyah*, dan *maliyah*. Setiap rangkaian haji memiliki makna tersendiri bagi setiap insan yang melaksanakannya. Seperti manusia akan lebih bertakwa karena perintah-Nya memakai pakaian ihram yang serupa dengan kain kafan tanpa membawa hal duniawi yang selama ini ia banggakan, mengajarkan bahwa kita harus selalu ingat kematian dan tidak lupa mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Kemudian ia memasrahkan dirinya dan membawa anaknya ke tempat yang sangat jauh karena cinta dan pasrah kepada Rabb-Nya menjadi simbol tawaf. Saat ini kita di ingatkan perjuangan Siti Hajar yang rela meninggalkan anaknya Ismail untuk berlari dengan perasaan gelisah mencari air di bukit tandus (Makkah), saat ia mulai merasa putus asa di putaran ketujuh ia melihat hal

yang tak terduga, dengan mukjizat Allah terdengar suara gemuruh air yang sedang memancar dari bebatuan mengajarkan kita agar selalu berikhtiar dan memasrahkan seluruh hasilnya kepada Allah. Saat wukuf di Arafah menjadi waktu untuk berintrospeksi diri dan merenung akan semua dosa yang telah dilakukan dalam keadaan sadar dan berniat untuk memulai hidup yang baru. Saat melempar jumrah kembali di ingatkan bahwa manusia harus bisa melawan hawa nafsu yang ada dalam diri. Setiap tahapan dalam haji memiliki makna tersendiri. Dengan memaknai setiap tahapan perjalanan dalam haji, maka transformasi spiritual sangat mungkin terjadi kepada setiap insan yang melaksanakannya untuk mencapai kesucian spiritual dan merupakan kesempatan besar untuk pembersihan diri dari dosa di masa lampau kemudian memulai kehidupan yang baru dengan hati yang bersih dan suci, dan haji bukan sekadar kewajiban, namun mengajarkan untuk selalu menunduk, selalu memperjuangkan, selalu mengorbankan, dan ingat kepada Sang Pencipta (*Ali Syariati, 2001*).

3. Makna Ekonomi

Dalam berhaji dapat kita lihat dari makna pakaian ihram melambangkan kesederhanaan tanpa memandang status ekonomi dan meninggalkan kemewahan duniawi. Tanpa kita sadari biaya yang kita keluarkan untuk berhaji menjadi pengorbanan segi finansial dan mengingatkan kita akan penggunaan harta harus dikelola dengan bijaksana, dengan contoh mendekati diri kepada Allah, berkorban dan membagikan dagingnya kepada sesama agar penggunaan rezeki dari Allah dapat dikelola secara adil dan tidak terjebak dalam jurang materialisme (*Ali Syariati, 2001*).

Realita Makna Sosial, Makna Religius dan Makna Ekonomi Gelar Haji Pada Masyarakat Tepimulyo

Berdasarkan pendekatan penelitian menggunakan studi fenomenologi yaitu para informan diharuskan untuk menjelaskan pengalaman sekelompok masyarakat berjumlah 5 orang yang menjadi informan belum haji mengenai anggapan mereka yang terus berpikir bahwa orang yang telah melaksanakan ibadah haji memiliki ilmu agama lebih baik, dan dapat memberikan perubahan di tempat tinggal mereka. Serta informan kedua adalah 2 orang yang telah haji dan menjelaskan tanggapan mereka mengenai seberapa besar dampak setelah kembali ke tanah air, perubahan apa yang terjadi mengenai gelar baru di depan nama.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan tiga pertimbangan. Pertama, informan belum haji seperti yang telah dijelaskan, yaitu anggapan dan ekspektasi berlebih mereka akan orang yang telah haji. Kedua, informan pertama dipilih karena, anggapan itu muncul bisa disebabkan oleh pendidikan terakhir dan lingkungan tempat tinggal. Dan ketiga, informan sudah haji mengenai seberapa penting gelar haji tersemat di depan nama.

1. Makna Sosial

Pertama, masyarakat Desa Tepimulyo memaknai pemaknaan sosial setelah haji adalah perubahan status sosial dari segi penilaian perbedaan kepribadian dan kebiasaan individu setelah melaksanakan ibadah haji. Di mana setiap individu akan lebih baik dari segi agama karena pengalaman spiritual yang telah diperoleh selama berhaji akan dipakai sebagai penentu strata sosial dalam masyarakat. Perbedaan strata sosial tersebut membuat pandangan masyarakat berubah kepada orang yang sudah berhaji dan akan menambah ekspektasi dalam koridor sosial akan lebih diberi kepercayaan untuk memimpin acara kemasyarakatan, ritual keagamaan dan saran yang diberikan akan lebih diterima karena dipercaya lebih berkualitas secara keilmuan, pengalaman dan harta. Informan pertama belum haji, Siti Aisyah 49 tahun, pendidikan terakhir SD. Dengan pertanyaan “Apa harapan dan pernyataan masyarakat mengenai pembaharuan dan perubahan sosial yang dilakukan oleh para haji sekitar tempat tinggal?” sebagai berikut:

“Sepulang sehabis haji mulai banyak kegiatan meningkatkan tadinya nggak ada santunan anak yatim, sekarang ada santunan anak yatim. Tadinya nggak ada pengajian seminggu sekali, sekarang diadakan seminggu sekali”.

Di atas ini adalah jawaban hasil asli wawancara dari informan pertama Siti Aisyah yang kemudian saya ubah bahasanya menjadi lebih mudah dipahami, seperti yang tertulis di bawah ini :

“Sepulang haji mulai banyak perubahan sosial terjadi, yang awalnya tidak ada santunan anak yatim jadi ada santunan untuk anak yatim. Yang awalnya tidak ada pengajian satu minggu sekali jadi ada pengajian setiap satu minggu sekali”. (Siti Aisyah, 23 Oktober 2024)

Uraian hasil wawancara menunjukkan perubahan status sosial yang terjadi di Desa Tepimulyo tidak menimbulkan kecemburuan dan justru memberikan hasil yang positif dalam memberikan upaya awal perubahan sosial yang baik bagi tempat tinggal. Yang menandakan bahwa pengalaman haji yang telah dilalui dapat disebarakan melalui acara sosial untuk berbagi kepada sesama.

Kedua, gelar haji diberikan oleh masyarakat kepada orang yang telah berhaji. Gelar haji memiliki dampak positif dan negatif terhadap individu. Pemberian gelar haji dan hajjah juga tidak semua orang yang sudah berhaji mau menerimanya sebab alasan lain. Kemudian tiga hal tersebut akan dibahas dalam hasil wawancara dua informan sudah haji.

Informan kedua sudah haji angkatan tahun 2013, Hj. Nanik Mufida 50 tahun, pendidikan terakhir S1. Dengan pertanyaan “Seberapa penting gelar haji tersemat di depan nama?” sebagai berikut:

“Menurut saya gelar haji tidak perlu tersemat di depan nama saya. Karena haji adalah ibadah yang kita niatkan untuk lebih dekat kepada Allah. Seperti orang yang setiap hari salat dipanggil pak/ibu salat. Orang yang sering umrah dipanggil pak/ibu umrah”.
(Nanik Mufida, 23 Oktober 2024)

Informan ketiga sudah haji angkatan tahun 2000, Hj. Hadiyah 70 tahun, pendidikan terakhir SD. Pertanyaan yang diajukan sama dengan informan sebelumnya, yaitu “Seberapa penting gelar haji tersemat di depan nama?” sebagai berikut:

“Ya kalo menurut saya dipanggil bu haji wajib mbak. Karena biaya daftar saya ngumpulin bertahun – tahun, ongkos juga mahal, saya juga haji di usia tidak muda, nggak semua orang bisa kesana”.

Di atas ini adalah jawaban hasil asli wawancara dari informan ketiga Hadiyah yang kemudian saya ubah bahasanya menjadi lebih mudah dipahami, seperti yang tertulis di bawah ini:

“Kalau saya, dipanggil Bu haji itu wajib. Karena selama menjalankan ibadah haji di Arab itu nggak gampang, butuh fisik yang kuat, biaya ke sana dan selama disana juga mahal, poin pentingnya tidak semua orang bisa ke sana”. (Hadiyah, 23 Oktober 2024)

Uraian hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan status sosial pasca haji tidak serta merta bisa langsung diterima. Ada yang menolak diberikan gelar haji dan hajjah di depan namanya, ada juga yang menganggap harus diberikan gelar di depan namanya untuk mengenang perjuangan selama beribadah di Tanah Suci. Namun disisi lain perbedaan status

sosial tetap berlaku di masyarakat, bukan karena perbedaan warna peci antara peci warna hitam dan peci warna putih, namun perbedaan sematan gelar yang tertulis di dalam surat undangan ataupun panggilan sehari – hari.

Dampak positif dari pemberian gelar haji adalah membuat individu menjadi semakin bersemangat dalam menuntut ilmu agama, melakukan terobosan baru seperti membuat acara – acara sosial dan acara keagamaan dan melakukan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari – harinya dengan membawa budaya positif selama berhaji. Hal lain yang perlu diingat adalah setiap ada dampak positif, maka ada pula dampak negatif. Akibat dari gelar haji yang didapat, sebagian kecil orang yang telah berhaji akan mengalami tekanan yang disebabkan oleh ekspektasi masyarakat. Ekspektasi masyarakat terhadap orang yang telah berhaji tentunya besar, sehingga apabila perlakuan kita tidak bisa mencerminkan hal baik maka gelar haji tersebut akan tercoreng, dan membuat stigma masyarakat terkait orang yang telah berhaji menjadi buruk dan bisa dijadikan alasan untuk menolak ajakan hal baik.

Ketiga adalah membahas terkait ekspektasi masyarakat mengenai perubahan sikap dan kebiasaan ibadah seorang yang telah berhaji yang diinginkan oleh masyarakat. Orang yang telah berhaji dianggap orang yang memiliki keistimewaan lebih di mata masyarakat karena sudah melaksanakan rukun Islam yang kelima, yang mana tidak semua orang mampu dan bisa untuk menjalankan. Dan setelah ini saya akan memaparkan hasil wawancara dengan sekelompok masyarakat yang membahas perubahan apa yang diinginkan oleh masyarakat kembalinya dari tanah suci:

Informan keempat belum haji, Tri Juarti 45 tahun, pendidikan terakhir SMA. Dengan pertanyaan “Perubahan sikap dan kebiasaan ibadah apa yang diinginkan oleh masyarakat, kemudian didukung oleh kenyataan yang terjadi?” sebagai berikut:

“Orang yang sudah haji itu, orang yang kehidupannya orang yang ibadahnya lebih bagus dari sebelum tindak haji. Terus tingkah laku dan perilakunya setiap hari itu lebih bagus juga dari orang yang belum naik haji.”

Di atas ini adalah jawaban hasil asli wawancara dari informan keempat Tri Juarti yang kemudian saya ubah bahasanya menjadi lebih mudah dipahami, seperti yang tertulis di bawah ini:

“Saya hanya menginginkan orang yang pulang haji menjadi orang yang ibadahnya lebih baik dari sebelum berangkat haji. Kemudian saya berharap tingkah laku dan perilakunya lebih baik dari sebelum naik haji.” (Informan Tri Juarti, 23 Oktober 2024)

Dapat disimpulkan bahwa perubahan yang diinginkan oleh masyarakat sekitar tempat tinggal para hajo adalah lebih baik dalam menjalankan ibadah dan memperbaiki perilaku kembalinya dari tanah suci. Namun yang banyak kita lupakan, untuk meraih haji yang mabrur membutuhkan pembinaan spiritual. Tujuan dari pembinaan spiritual ini adalah untuk selalu memprogram diri sendiri agar tidak meninggalkan budaya ibadah selama di tanah suci bahkan yang diinginkan masyarakat adalah mengamalkan segala ilmu yang telah didapat selama berhaji.

2. Makna Religius

Makna religius dalam gelar haji berarti simbol. Simbol yang dimaksud dapat menjadi acuan tingkatan kesalehan seseorang dan sebagai penanda seorang tersebut telah berhaji. Untuk mengetahui anggapan masyarakat mengenai orang yang telah berhaji.

Informan kelima belum haji, Supiyatun 55 tahun, pendidikan terakhir SD. Dengan pertanyaan “apa perubahan religius pasca haji oleh para haji?” sebagai berikut:

”Saya sering nemuin orang yang sudah haji lebih sering ikut kajian – kajian di masjid tertentu atau mushola tertentu begitu nok. Kemudian, niku sering diusahakan bisa sering sholat jamaah, pas 17an biasane ditunjuk ngisi doa nok sama sekalian ngaji. Nek pak kaji nok pas imame gak mangkat di ganti kaji ne, liyane dikon maju gak enek seng gelem maju, mesti kajine seng dikon maju, selain kajine jarang seng gelem, paling sebagian tok.”

Di atas ini adalah hasil asli wawancara dari informan kelima Supiyatun yang kemudian saya ubah bahasanya menjadi lebih mudah dipahami, seperti yang tertulis di bawah ini:

”Saya sering menemui orang yang telah berhaji lebih rajin ke pengajian yang diadakan oleh sekitar tempat tinggal, kemudian lebih rajin dalam berjamaah, mulai memimpin acara tahlil di tempat tinggal, mulai ikut berpartisipasi dalam membaca doa saat ada acara, mulai di tunjuk untuk menjadi imam salat jamaah, mulai ditunjuk untuk membaca Quran saat acara desa.” (Informan Supiyatun, 23 Oktober 2024)

Hasil dari wawancara bersama informan Supiyatun, maka yang dapat disimpulkan adalah makna religius juga bisa diartikan sebagai identitas baru setelah menjalankan ibadah haji. Tuntutan dan ekspektasi masyarakat secara tidak langsung harus terpenuhi, apabila tidak maka akan mengubah pola pikir menjadi stigma negatif. Padahal secara nyata di lapangan, tidak semua orang yang telah berhaji itu memiliki keilmuan agama yang cukup. Dan stigma masyarakat terkait orang yang sudah berhaji harus bisa lebih rajin dalam beribadah, menjadi imam salat berjamaah, menjadi guru TPQ dadakan, menjadi khatib Jumat, mengisi doa dan mulai ditunjuk untuk memimpin tahlil bahkan memimpin acara keagamaan harus diubah, karena semua posisi sudah ada kriteria penentu yang mana jika ingin menjadi maka harus memenuhi, seperti syarat - syarat yang terletak di hadis, di Alquran, maupun keilmuan Islam lainnya.

3. Makna Ekonomi

Gelar haji berdasarkan makna ekonomi secara umum dapat dilihat dari perbedaan kelas ekonomi. Ibadah haji dianggap sebagai ibadah yang hanya bisa dijalankan bagi yang mampu, mampu di sini diartikan kemampuan dari segi ekonomi menurut sebagian besar masyarakat. Dan anggapan dari masyarakat dapat dijelaskan dalam hasil wawancara.

Informan keenam belum haji, Sunarni 53 tahun, pendidikan terakhir SD. Dengan pertanyaan “apakah semua orang bisa dan mampu untuk melaksanakan ibadah haji?” sebagai berikut:

”Nek anggepanku ya nok, wong seng iso haji ya wong seng mampu, seng sugih awet nom soale antrine dowo tur sui, tambah mikir aku gak iso mangkat nok mergo umurku wes tuek karo gak ndue duek sakmono akihe.”

Di atas ini adalah jawaban hasil asli wawancara dari informan keenam Sunarni yang kemudian saya ubah bahasanya menjadi lebih mudah dipahami, seperti yang tertulis di bawah ini:

”Ya, saya menganggap bahwa orang yang bisa pergi haji itu hanya orang yang mampu. Apalagi sekarang tahun menunggu berangkat sangat lama, saya tambah pesimis tidak bisa berangkat. Karna umur dan dana.” (Sunarni, 23 Oktober 2024)

Informan ketujuh belum haji, Solikin 60 tahun, pendidikan terakhir SD. Dengan pertanyaan yang sama dengan informan keenam yaitu “apakah semua orang bisa dan mampu untuk melaksanakan ibadah haji? Sebagai berikut:

“Menurutku kaji iku mbak, rejeki ingkang Allah yang bisa dikirimkan lewat seseorang untuk kita.”

Di atas ini adalah jawaban hasil asli wawancara dari informan terakhir Solikin yang kemudian saya ubah bahasanya menjadi lebih mudah dipahami, seperti yang tertulis dibawah ini:

”Menurut pendapat saya mbak, haji itu rezeki dari Allah. Bisa jadi ada orang melalui perantara Allah membuat kita bisa naik haji.” (Informan Solikin, 23 Oktober 2024)

Hasil wawancara akhir di atas adalah haji sebagai panggilan dari Allah. menjalankan ibadah haji juga harus memenuhi beberapa syarat salah satunya mampu dalam ekonomi. Namun ekonomi bukan menjadi patokan layak atau tidaknya seseorang bisa menjalankan haji. Karena tidak semua orang yang mampu dalam ekonomi bisa haji dan tidak semua orang miskin yang sudah pesimis bagaimana bisa melakukan rukun Islam yang kelima tidak haji. Karena haji adalah ibadah untuk memenuhi panggilan Allah, siapa pun orangnya, dari latar belakang apa kalau Allah sudah memanggil pasti ada jalan keluarnya.

KESIMPULAN

Ternyata pemaknaan haji berkaitan dengan religius lebih tinggi daripada pemaknaan sosial dan ekonomi gelar haji di masyarakat desa Tepimulyo. Dan pada dasarnya, yang dibutuhkan oleh masyarakat, haji itu dapat memberantas pekerjaan yang berhubungan dengan religiusitas dibanding ekonomi. Bagi warga Tepimulyo status sosial dan ekonomi para haji memang penting, tapi tidak lebih penting dari hal – hal yang harus ditangani para haji mengenai makna religius.

REFERENSI

- Abidin, A. (2020). Pembinaan pasca ibadah haji menuju mabrur sepanjang hayat. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(2), 2019. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.434>
- Anuar, R., & Syafitri, S. (2023). Makna gelar haji bagi masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. <http://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung>.
- Arifin, G. (2018). *Ensiklopedia fiqh haji & umrah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fakhri, RA. (2021). Judul Skripsi atau Tesis (BAB III: Metode Penelitian). <http://repository.stei.ac.id/2876/2/BAB%203.pdf>
- Famelia, Z. (2023). Makna gelar haji pada masyarakat urban dalam menumbuhkan kesalehan sosial (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang).
- Fauzan, A. (2022). Makna simbolik ibadah haji perspektif Ali Syariati. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 35-50.
- Puspita, Y., & Nursalam. (2024). Makna sosial haji pada masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. *Pandaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 6(3), September. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/download/11513/7337>.
- Hatman. (n.d.). *Haji dalam berbagai perspektif (fiqh, normatif-filosofis, dan sosial)*. Madura: Mahasiswa Pasca Sarjana PAI IAIN. https://www.academia.edu/43325074/HAJI_DALAM_BERBAGAI_PERSPEKTIF_Fiqh_Normatif_Filosofis_dan_Sosial.
- Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 317-324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>

- Islamy, A. (2020). Haji mabrur dalam paradigma fiqh sosial sufistik. *IAIN Pekalongan*, 26(1). <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.816>
- Kementerian Agama RI. (2024, Januari 5). Kuota 2024 terbesar sepanjang sejarah penyelenggaraan ibadah haji. Kementerian Agama RI. <https://haji.kemenag.go.id/v5/detail/kuota-2024-terbesar-sepanjang-sejarah-penyelenggaraan-ibadah-haji>
- Nafisa, N. (2023). *Makna haji mabrur bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo). Semarang: UIN Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/21671/1/Skripsi_1901056015_Nida%20Nafisa_Lengka_p.pdf.
- Nuryani, H. (2023). *Haji dan status sosial pada masyarakat Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur perspektif ekonomi syariah* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro). Lampung: IAIN Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9082/1/SKRIPSI%20HESTY%20NURYA NI%20-%201903041007%20-%20MHU.pdf>.
- Populix. (2023). Fenomenologi adalah: Pengertian, metode pendekatan, contoh. <https://info.populix.co/articles/fenomenologi-adalah/>
- Puspita, Y., & Nursalam. (2024). Makna sosial haji pada masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. *Pandaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 6(3), September. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/download/11513/7337>.
- Rossa, D. (2021). *Pengaruh tradisi pemberian gelar haji terhadap status sosial (Studi kasus Ujung Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam). Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16760/>.
- Rusandi, M. (t.t.). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Jurnal STAI DDI Makassar*.
- Syariati, A. (2001). *Haji: Refleksi perjalanan ruhani*. Penerbit Pustaka
- Syariati, A. (2003). *Makna Haji* (Mizan Pustaka, Trans.). Mizan. (Original work published 1980).
- Syaikhul, M. (2022). *Makna haji bagi kehidupan Suku Kalang Desa Pocongrejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo). Semarang: UIN Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/20345/1/Skripsi_1801056019_Mufti_Syaikhul_Haqui.pdf